



Accepted:	Revised:	Published:
December 2023	January 2024	February 2024

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua

A. Ubaidillah

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

e-mail: aubaidillahmaduri05@gmail.com

Abstract

The independent curriculum is one of the government's efforts to improve human resources through education. The purpose of this study is to determine the preparation for the implementation of an independent curriculum in rural Papua, especially the problems faced by community-based PAI teachers at MTs Negeri Jayawijaya. This research uses a qualitative descriptive method that describes the reality obtained during the research so that it becomes information that is easy to understand and data that is positively useful in the world of education. The results showed that the preparation for the implementation of the independent curriculum at MTs Negeri Jayawijaya experienced obstacles due to students who had minimal learning experience, low student learning awareness, and unstable internet networks.

Keywords: Problematic; Implementation; Independent Curriculum.

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persiapan implementasi kurikulum merdeka di pedalaman Papua, khususnya problematika yang dihadapi guru-guru PAI Berbasis Komunitas di MTs Negeri Jayawijaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan realitas yang diperoleh selama penelitian berlangsung sehingga menjadi informasi yang mudah dipahami dan menjadi data yang bermanfaat positif dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya mengalami hambatan disebabkan peserta didik yang minim pengalaman belajar, rendahnya kesadaran belajar peserta didik, dan jaringan internet yang kurang stabil.

Kata Kunci: Problematic; Implementation; Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Peningkatan serta pembangunan sumber daya manusia merupakan esensi dari pembangunan nasional, dimana keberhasilan pembangunan nasional terletak pada pembangunan manusia yang berkualitas pada masa sekarang. SDM yang berkualitas adalah manusia yang memiliki kepribadian yang serasi, selaras dan seimbang dalam semua aspeknya, baik secara rohani maupun jasmaninya. Peserta didik sebagai sumber daya manusia harus dikembangkan seluruh aspeknya secara maksimal agar tujuan serta cita-cita bangsa tercapai maka peran pendidikan sangat fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara utuh.

Pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara baik, sesuai minat dan bakatnya. Bahwa mindset yang harus dibangun bersama adalah bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik, dalam artian mereka merasa nyaman ketika belajar, merasa senang ketika belajar, sehingga mereka akan merasa membutuhkan belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Situasi dan keadaan yang menyenangkan atau istilah dalam kurikulum merdeka adalah merdeka belajar tentu akan berdampak kepada semangat belajar yang semakin baik dan meningkat dan prestasi belajar yang meningkat pula, implikasinya sumber daya manusia akan semakin berkualitas.

Bapak Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan telah merancang sebuah konsep yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di negeri ini. Merdeka belajar hadir dengan konsep merdeka dalam belajar (Rusmiati, Ashifa and Herlambang, 2023: 1493). Konsep tentang "merdeka belajar" dalam perspektif bapak Nadiem Makarim bahwa sangat penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan di kelas (Natalia and Sukraini, 2021: 25). Selanjutnya peserta didik juga diharapkan mampu mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya dan lingkungan masyarakatnya, dan ini adalah tanggung jawab bersama agar tercapai pendidikan yang ideal sebagaimana tujuan pendidikan di negeri kita (Zulaiha, Meldina and Meisin., 2022: 166).

Sebagaimana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengatakan Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler yang membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan menguatkan *skill* yang dimilikinya. Dalam kurikulum ini guru memiliki kebebasan memilih bahan ajar yang paling cocok dan sesuai dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didiknya. Di kurikulum merdeka meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dirancang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan pemerintah (Jannah, Fathhuddin and Az Zahra, 2022: 57), (Barlian, Solekah and Rahayu, 2022: 4), (Zahir *et al.*, 2022: 56), (Jamjemah *et al.*, 2022: 122).

Akan tetapi tidak dipungkiri berbagai problematika menyertai implementasi kurikulum merdeka di berbagai madrasah di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan didefinisikan sebagai suatu masalah yang muncul dalam situasi tertentu (2008). Menurut Efendi, dkk bahwa problematika terjadi karena adanya perbedaan dan kesenjangan antara apa yang terjadi dilapangan dan apa yang seharusnya terjadi. Selanjutnya, celah ini akan menghasilkan masalah yang harus diselesaikan agar tidak lagi menjadi masalah (Efendi, Lubis and Nasution, 2018: 268).

Suryaman dalam Efendi dkk mengatakan bahwa Kurikulum merdeka belajar berfokus pada pencapaian hasil belajar, yaitu pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil. Kurikulum baru ini juga

dianggap fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan masalah saat ini (Efendi, Lubis and Nasution, 2018: 7732). Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa banyak masalah-masalah menyertai pelaksanaan kurikulum baru ini, Misalnya konsep baru yang dibawa oleh kurikulum ini, seperti terkait peran guru, dimana guru dituntut untuk merubah gaya mengajar yang biasanya aktif bercerita dan menjadi *center study* menjadi pendamping peserta didik, mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran, menjadi sulit karena merubah kebiasaan itu tidak mudah. Mengubah kebiasaan guru, gaya mengajar klasik notabene lebih mendominasi pembelajaran, penggunaan metode ceramah yang konsisten dan peserta didiknya diam mendengarkan, kini harus diubah menjadi guru era millennium yang memberi ruang penuh kepada peserta didik, dan peserta didiklah yang berperan aktif, mencari masalah dan menyelesaiakannya kemudian mempresentasikannya tentu melalui pendampingan dari guru.

Problematika seperti ini juga dihadapi oleh beberapa sekolah, diantaranya SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, yaitu tidak mudah mengubah mindset guru dalam pembelajaran, dimana dalam kurikulum merdeka ada dinamakan pembelajaran diferensiasi, tentunya guru beserta peserta didik membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri mengikuti pola merdeka mengajar dan merdeka belajar dari konsep kurikulum merdeka. Menurut hasil temuan penelitian yang dilakukan Arifiani & Umami, guru sudah terbiasa mengajar memakai konsep gaya mengajar kurikulum lama dan kesiapan peserta didik juga perlu jadi perhatian, untuk mengubah kebiasaan tersebut tentunya dibutuhkan proses, waktu, dan perlunya belajar lebih dalam lagi, dan hal tersebut tidak mudah (Arifiani and Umami, 2023: 875). Kasus yang sama juga dialami di MA Al-Amin Tabanan, konsep baru dalam kurikulum merdeka tentang model pembelajaran yang lebih berpusat kepada peserta didik, bahwa peserta didik adalah subjek belajar bukan objek pembelajaran, guru membutuhkan proses untuk beradaptasi dengan paradigma baru tersebut (Arifin, 2023: 916).

Selanjutnya, permasalahan-permasalahan lainnya yang ditemui guru-guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah 1) Peserta didik kurang mandiri dalam belajar, 2) Zero pengalaman tentang kurikulum merdeka baik guru dan peserta didik, 3) Minim penggunaan media teknologi dan informasi, 4) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam pembelajaran interaktif, peserta didik yang masih pasif dalam proses pembelajaran, 5) Guru PAI masih mendominasi pembelajaran dan belum terbiasa berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik, 6) Minim sumber rujukan dalam mengaplikasikan berbagai model, media dan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, 7) Rendahnya partisipasi serta peran aktif serta kepedulian orang tua peserta didik khususnya terkait pendidikan agama anaknya (Pillawaty *et al.*, 2023: 609).

Selanjutnya hasil penelitian Erdiansyah, dkk dalam risetnya ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah tempat mereka mengajar, seperti: 1) Kurangnya informasi tentang bagaimana guru membuat perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. 2) Tidak adanya sumber rujukan terkait kurikulum merdeka, seperti, bahan ajar dan ataupun buku panduan yang tersedia pada setiap masing-masing madrasah selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga guru harus mencari bahan ajar secara mandiri. 3) Para guru dan operator madrasah menghadapi kendala dalam mengerjakan administasi akademik yang diharuskan login (memiliki akses) pada akun simpatika Kementerian Agama. (Erdiansyah, Johardi and Ariani, 2022: 129).

Selain itu, minimnya pengetahuan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran kreatif inovatif dan sarana prasarana yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat (Wuwur,

2023: 7). Faktor penghambat terkait minimnya pengetahuan guru juga dialami guru-guru di SD Sindangsari 02, hambatan yang dialami yaitu kurangnya pelatihan secara tatap muka bagi guru. Pelatihan lebih banyak dilakukan secara online dan melalui platform kurikulum merdeka, sementara yang diharapkan guru-guru adalah pelatihan secara tatap muka, guru membutuhkan diajari secara detail apa dan bagaimana kurikulum merdeka secara detail. Apabila ada hal-hal yang tidak dipahami guru, bisa langsung ditanyakan kepada narasumber atau pemateri, sehingga menurut guru-guru pelatihan tatap muka sangat dibutuhkan dan hasilnya lebih optimal. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya, guru harus belajar mandiri dengan kompetensi dan sarana yang terbatas. Realitas guru yang kurang menguasai teknologi informasi (IT), sementara pelatihan dilakukan secara online, administrasi juga diharuskan login melalui akun merdeka mengajar (Alimuddin, 2023: 69-70).

Berbagai problematika menemani implementasi kurikulum merdeka di seluruh pelosok negeri termasuk di MTs Negeri Jayawijaya yang merupakan salah satu daerah pedalaman Provinsi Papua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi guru-guru PAI Berbasis Komunitas dalam upaya persiapan implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua. Persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua yang akan direalisasikan semester ganjil tahun ajaran 2023-2024, akan tetapi mengalami berbagai permasalahan dalam identifikasi awal pembelajaran yang akan dipaparkan dalam hasil penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan problematika yang dihadapi guru-guru PAI Berbasis Komunitas dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan di sekolah dan wawancara dilakukan secara langsung dan online melalui pesan dan pesan suara dalam *apk whatsapp* instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, lembar analisis keadaan lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, data yang diperoleh dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru MTs Negeri Jayawijaya. Selanjutnya melakukan display data, dimana data ditampilkan dalam bentuk deskriptif, kemudian penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data temuan penelitian (Sugiyono, 2013).

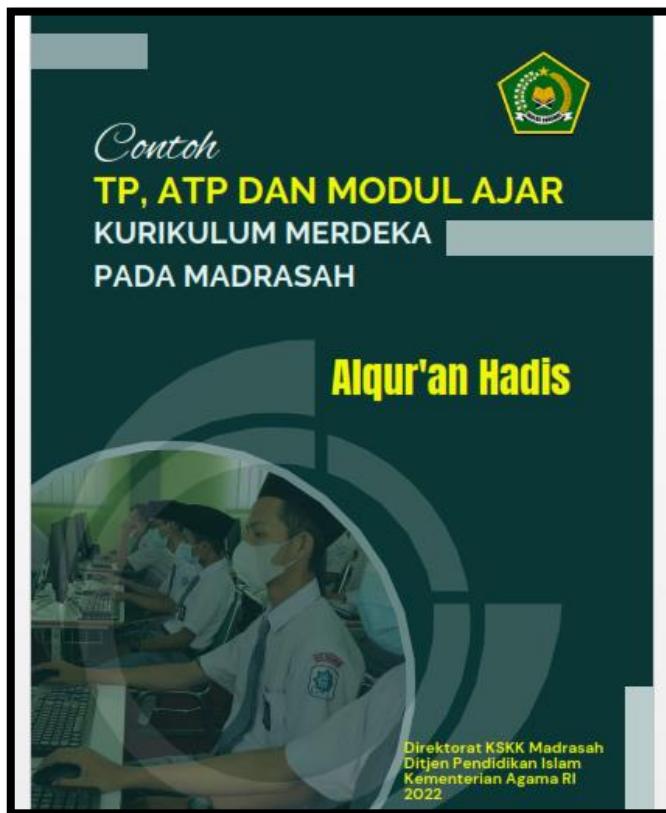
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses persiapan implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua, guru-guru PAI Berbasis Komunitas mengikuti berbagai pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat. Namun dalam upaya persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka guru-guru PAI Berbasis Komunitas di MTs Negeri Puncak Jayawijaya menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan.

Pertama, minimnya pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru di MTs Negeri Jayawijaya Papua menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki kompetensi dasar sesuai fasanya. Peserta didik kelas VII seharusnya termasuk fase D, contohnya peserta didik di MTs Negeri Jayawijaya kelas VII belum dapat membaca dengan lancar akan mengalami kesulitan apabila guru menggunakan modul ajar fase D, yaitu pada modul ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis elemen Ilmu Tajwid dengan lingkup materi hukum bacaan Mad, atau guru

menggunakan modul ajar Mata Pelajaran Fiqih pun, peserta didik tidak akan mampu mengikuti disebabkan lemahnya kemampuan membaca peserta didik. Sebagaimana penelitian Ubaidillah & Maryati bahwa banyak anak-anak asli Papua yang mengalami keterlambatan belajar (*learning loss*) seperti yang terjadi pada peserta didik kelas III sekolah dasar belum bisa membaca dan menulis (Ubaidillah and Maryati, 2023: 159). Minimnya kemampuan belajar peserta didik di MTs Negeri Jayawijaya mengakibatkan kebingungan guru-guru PAI Berbasis Komunitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dikarenakan dalam implementasi kurikulum merdeka harus dikembangkan sesuai dengan tema dan fase-fase yang telah ditetapkan dari pemerintah.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan para guru-guru PAI Berbasis Komunitas di MTs Negeri Jayawijaya bahwa implementasi kurikulum merdeka akan diberlakukan pada semester berikutnya, sementara kondisi lapangan belum siap secara maksimal. Realitas peserta didik yang minim pengalaman belajar menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah dalam TP, ATP dan modul ajar kurikulum merdeka pada MTs fase D.



Gambar 1. Halaman Cover Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Madrasah
Sumber: halaman website sikurma.kemenag.go.id

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Madrasah Tsanawiyah dirumuskan secara komprehensif dalam bentuk deskripsi kompetensi yang terdiri atas 10 poin, terkait permasalahan dengan riset ini fokus pada poin 9 dan 10, yaitu peserta didik diharuskan memiliki skill yang baik dalam bahasa Arab dalam mempelajari agama dari sumber orisinalnya/aslinya serta sebagai peserta didik yang belajar di madrasah maka peserta didik harus mempunyai ciri khas madrasah yaitu memiliki kemampuan baca tulis al-Qurán secara baik dan benar. Selanjutnya, pengembangan standar isi PAI dan Bahasa Arab di MTs yang terfokus dalam poin 6 yaitu penumbuhan kompetensi komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab untuk sarana mempelajari agama dari sumber yang

pertama atau aslinya dalam menjaga pewarisan agama. Adapun dalam mata pelajaran PAI diturunkan menjadi beberapa materi, misalnya, 1) Al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah a. Bacaan mad tabi'i dan mad far'i serta bacaan gharib, untuk menerapkannya dalam al-Qur'an. Dengan struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran PAI Al-Qur'an Hadis 72 (2) (72 JP per tahun 2 JP per minggu) untuk kelas VII-VIII. Struktur kurikulum madrasah terdiri dalam 2 fase yaitu Fase D dan E. Pada Fase D diperuntukkan kelas VII dan kelas VIII, sedangkan fase E diperuntukkan kelas IX. Selanjutnya madrasah dapat menggabungkan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara bersamaan ataupun terpisah. Olehnya madrasah dapat memilih pendekatan pelajaran atau topik secara bebas sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk diajarkan. Beberapa model pembelajaran dapat diaplikasikan secara kerjasama, misalnya, beberapa mata pelajaran tergabung dalam satu tema dan diajarkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Ini akan sangat membantu meningkatkan capaian intrakurikuler sekaligus menguatkan karakter pelajar Pancasila. (KEMENAG KMA RI, 2022: 22). Penetapan tema dari setiap fase dengan berbagai capaian dari poin 6, 9, dan 10 tersebut menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya. Dimana para peserta didik belum memiliki kompetensi yang diinginkan. Mereka belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik, seperti hasil wawancara bersama guru-guru PAI bahwa anak-anak masih banyak salah dalam membaca al-Qur'an dan tidak bisa bahasa Arab.

Kedua, rendahnya kesadaran belajar peserta didik. Dalam struktur kurikulum merdeka pada Madrasah Tsanawiyah, jumlah jam per tahun dan per minggu, ini juga menjadi problem serius peserta didik di MTs Negeri Jayawijaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara para guru-guru PAI berbasis Komunitas di MTs Negeri Jayawijaya bahwa jumlah peserta didik kelas VII adalah 18 orang namun yang aktif 3 orang. Apabila 1 orang tidak masuk sekolah maka yang lain juga tidak masuk sekolah. Rendahnya kesadaran tentang pentingnya belajar pada peserta didik tersebut juga menjadi problem yang dihadapi guru-guru PAI Berbasis Komunitas di MTs Negeri Puncak Jayawijaya.

Rendahnya kesadaran tentang pentingnya belajar, seperti rasa malas dan pengaruh lingkungan sekitar menjadi faktor penghambat terlaksananya kurikulum merdeka ini. Menurut Warif dalam artikelnya, bahwa faktor lingkungan khususnya poin pengaruh pergaulan sangat berpengaruh terhadap rasa malas belajar pada peserta didik (Warif, 2019: 54). Rasa malas pada peserta didik jika dibiarkan maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan belajarnya, seperti menurunnya prestasi belajar serta rendahnya pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan realitas yang terjadi di sekolah/madrasah dan pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah sesuai KMA 347 tahun 2022 para guru-guru PAI berbasis komunitas di MTs Negeri Jayawijaya mengalami kebingungan dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka, disebabkan minimnya pengalaman belajar peserta didik, yaitu belum bisa baca tulis dengan baik. Walaupun pembelajaran dalam kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran differensi akan tetapi ketimpangan yang sangat jauh dari fase A ke Fase D serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya belajar menyebabkan problem khusus yang sebaiknya menjadi perhatian bersama.

Ketiga, sulitnya Jaringan Internet. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, meluncurkan Platform Merdeka Mengajar, sebuah platform digital yang berisi berbagai konten yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Kita dapat mengaksesnya melalui browser web atau melalui aplikasi Merdeka Mengajar, yang dapat diunduh di Playstore atau Google Play (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022).

Sebagaimana menurut Basri dalam risetnya bahwa Jaringan Internet yang kurang stabil membuat guru kesulitan dalam mengakses materi yang akan menjadi sumber belajar peserta didik dan idealnya di era digital dalam pelaksanaan kurikulum merdeka guru harus terkoneksi dengan jaringan internet (Basri and Rahmi, 2023: 11). Hal yang sama juga dialami oleh para guru SDN 74 Pontianak terkait kendala yang dihadapi pada saat realisasi pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana seperti jangkauan perangkat wifi yang jauh dari ruang belajar sehingga guru dan peserta didik, sehingga jaringan tidak dapat diakses ketika pembelajaran berlangsung hal ini tentu menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran (Maulida *et al.*, 2023: 6417).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru di MTs Negeri Jayawijaya Papua menunjukkan bahwa platform merdeka mengajar hanya bisa diakses bila ada jaringan internet yang stabil, sementara realitasnya sulitnya jaringan internet di daerah Jayawijaya menyebabkan guru-guru mengalami hambatan ketika akan mengakses halaman website aplikasi merdeka mengajar, khususnya untuk madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka menggunakan aplikasi Sikurma yang hanya dapat diakses di halaman website kemenag.go.id akan tetapi guru-guru PAI berbasis komunitas mengalami kesulitan disebabkan akses internet yang kurang mendukung. Seperti yang diketahui bersama bahwa kurikulum dengan label merdeka mengajar dan merdeka belajar merupakan kurikulum dengan platform digital yang perlu internet untuk dapat diakses oleh guru, oleh karenanya jika internet tidak tersedia maka tentunya akan menghambat terlaksananya kurikulum merdeka dan apa yang menjadi tujuan tidak tercapai maksimal.

Penutup

Guru-guru PAI Berbasis Komunitas menghadapi berbagai permasalahan dalam upaya Persiapan implementasi kurikulum Merdeka di MTs Negeri Jayawijaya, yaitu:

1. Minimnya pengalaman belajar peserta didik. Realitas peserta didik di MTs Negeri Jayawijaya belum dapat membaca dan menulis al-Qurán dengan baik dan benar, sementara dalam kurikulum merdeka untuk peserta didik MTs masuk ke dalam fase D dan E. Dimana pada fase ini peserta didik harus sudah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa arab, peserta didik juga harus sudah dapat membaca al-Qurán beserta hukum *tajwid*-nya sebagai ciri khas peserta didik madrasah. Akan tetapi kenyataan di lapangan peserta didik belum bisa membaca al-Qurán, inilah yang menjadi problem utama bahwa kompetensi yang dimiliki peserta didik MTs masih pada fase A yang setara dengan tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sangat jauh jika dipaksa untuk mencapai kompetensi pada fase D dan E yang seharusnya sudah dikuasai peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah.
2. Rendahnya kesadaran belajar peserta didik. Peserta didik di MTs Negeri Jayawijaya memiliki kebiasaan unik, selain jumlah peserta didiknya sedikit. Kebiasaannya jika ada peserta didik yang tidak masuk dengan alasan apapun maka peserta didik yang lain juga tidak akan masuk. Faktor lingkungan khususnya pengaruh pergaulan sangat berdampak signifikan terhadap perilaku peserta didik. Rasa malas tersebut tentu berdampak kepada menurunnya prestasi belajar peserta didik dan rendahnya pengalaman belajar peserta didik. Hal tersebut juga menjadi faktor tidak maksimalnya pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya.
3. Sulitnya jaringan internet di Jayawijaya yang merupakan daerah pedalaman Papua. Secara geografis MTs Negeri Jayawijaya berada di pedalaman Papua, kendala yang ditemui diantaranya

jaringan internet sulit terjangkau, sehingga menghambat proses belajar mengajar dan administrasi akademik yang harusnya dilakukan guru ketika akan mengakses aplikasi Sikurma ataupun akun Kemenag. Untuk mengakses akun merdeka mengajar diperlukan jaringan internet yang stabil, sementara jaringan internet di lokasi sekolah sulit terjangkau. Jaringan internet yang sulit menjadi faktor penghambat terlaksananya kurikulum merdeka di MTs Negeri Jayawijaya.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti selanjutnya terkait implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik yang mengalami problem belajar khusus seperti kasus dalam penelitian ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada pihak madrasah MTs Negeri Jayawijaya beserta Kepala madrasah yang sudah bersedia sebagai tempat lokasi penelitian ini dan terimakasih kepada Ibu Kepala madrasah dan guru-guru PAI atas keterbukaan informasi yang diberikan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan masukan terhadap kebijakan-kebijakan dalam pembuatan kurikulum di negeri tercinta ini, khususnya implementasinya di wilayah 3 T (Tertinggal, Terdepan (jauh dari pusat kota), Terpencil).

Daftar Pustaka

- Alimuddin, J. (2023) 'Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary School', *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), pp. 67–75.
- Arifiani, I.K. and Umami, N. (2023) 'Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung', *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), pp. 872–878. Available at: <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.767>.
- Arifin, N. (2023) 'Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka', *Widya Balina*, 8(2), pp. 909–918.
- Barlian, U.C., Solekah, S. and Rahayu, P. (2022) 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(12), pp. 2105–2118. Available at: <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.
- Basri, W. and Rahmi, T.S. (2023) 'Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Journal of Moraland Civic Education*, 7(1), pp. 1–16.
- Efendi, S., Lubis, S.A. and Nasution, W.N. (2018) 'Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan', *Edu Riligi*, 2(2), pp. 265–275.
- Erdiansyah, Joharni and Kartika Ariani, E. (2022) 'Problematika Madrasah Pilot Project Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022 – 2023 di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Musi Banyuasin', *Jurnal Of Islamic Education, HEUTAGOGIA*, Vol 2(No 2), pp. 121–134. Available at: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/6277>.
- Jamjemah et al. (2022) 'Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN. 47 Penanjung Sekadau', *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 8(2), pp. 119–127. Available at: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/JPDP8>.
- Jannah, F., Fathhuddin, T.I. and Az Zahra, P.F. (2022) 'Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022', *Al Yazidiyah: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), pp. 55–65.
- KEMENAG KMA RI (2022) 'Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah', KMA RI NO 347

- Tahun 2022, pp. 1–60. Available at: <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.
- Maulida, N. et al. (2023) ‘Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat’, *Journal on Education*, 06(01), pp. 6414–6420.
- Natalia, K. and Sukraini, N. (2021) ‘Pendekatan Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pendidikan Era Digital’, *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 3 Tahun 2021*, (1), pp. 22–34.
- Pillawaty, S.S. et al. (2023) ‘Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka’, *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan* UNIDA Gontor, 1, pp. 602–611. Available at: <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.129>.
- Rusmiati, M.N., Ashifa, R. and Herlambang, Y.T. (2023) ‘Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar’, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), pp. 1490–199.
- Ubaidillah, A. and Maryati, S. (2023) ‘Upaya Mengatasi Learning Loss Baca Tulis Pada Anak-Anak Asli Papua (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah Belajar KBLC Jayapura)’, 8(1), pp. 158–164. Available at: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index%0AVol>.
- Warif, M. (2019) ‘Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar’, *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), pp. 38–55. Available at: <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>.
- Wuwur, E.S.P.O. (2023) ‘Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), pp. 1–9. Available at: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru>.
- Zahir, A. et al. (2022) ‘Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur’, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat, IPMAS*, 2(2), pp. 55–62. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/ipmas.2.2.2022.228>.
- Zulaiha, S., Meldina, T. and Meisin. (2022) ‘Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar’, *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), pp. 163–177. Available at: <https://doi.org/10.3390/su12104306>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.